

**PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP PENGELOLAAN WISATA ALAM
GUNUNG JANGGOT LOMBOK TENGAH**

***TOURIST PERCEPTION ON NATURAL TOURISM MANAGEMENT OF
MOUNT JANGGOT CENTRAL LOMBOK***

Sukran Makmun^{*}, Endah Wahyuningsih, Kornelia Webliana

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis Korespondensi: sukranmakmun211@gmail.com*

ABSTRAK

Persepsi diartikan sebagai suatu tindakan yang membenahi, menelaah dan menafsirkan suatu informasi sehingga memberikan gambaran dan pemahaman tentang kondisi lingkungan. Adanya informasi tentang persepsi pengunjung di kawasan wisata dapat memberikan suatu gambaran mengenai pengembangan kawasan untuk masa yang akan datang serta untuk menghindari terjadinya konflik antara pengelola dengan pengunjung yang akan berimbas pada aspek ekonomi masyarakat sekitar kawasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai persepsi wisatawan terhadap pengelolaan wisata alam. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata alam Gunung Janggot dengan tujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap pengelolaan wisata alam Gunung Janggot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penentuan responden menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan jumlah responden 44 orang. Analisis data menggunakan metode skala likert dengan ketentuan batasan kriteria Baik (B) jika rentang nilai 104-132, Cukup Baik (CB) jika rentang nilai 74-103 dan Tidak Baik (TB) jika rentang nilai 44-73. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk table dan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai untuk parameter atraksi air terjun, atraksi kolam renang, atraksi flying fox, atraksi makam anak iwoq, kelembagaan dan sosial budaya berada pada kategori Cukup Baik (CB), dengan nilai secara berturut-turut 85, 85, 78, 85, 86, 88. Sedangkan yang masuk dalam kategori Tidak Baik (TB) yaitu kondisi jalan, sarana dan prasarana, kondisi kebersihan dan infrastruktur dengan nilai secara berturut-turut 60, 72, 69, 65.

Kata Kunci: Persepsi; Wisata Alam Gunung Janggot

ABSTRACT

The specification is defined as an action that separates, evaluates and interprets information so as to provide an image and understanding of the environmental condition. Adanya informasi tentang persepsi pengunjung di kawasan wisata dapat memberikan suatu gambaran mengenai pengembangan kawasan untuk masa yang akan datang serta untuk menghindari terjadinya konflik antara pengelola dengan pengunjung yang akan berimbas pada aspek ekonomi masyarakat sekitar kawasan. Therefore, research is needed on the perception of travellers about the management of natural travel. This research is carried out in Mount Janggot's natural travel area with the aim of finding out the perception of travellers about the management of Mount Janggot's natural travel. The method used in this study is a descriptive method. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Response determination using random sampling techniques, with 44 responders. Data analysis using a likert scale method with a limit of criteria Good (B) if the range is 104-132, Good enough (CB) if the range is 74-103 and Bad (TB) if the range is 44-73. The results of the analysis are then provided in the form of table and. Based on the results of the research, values are obtained for the parameters of the attraction of waterfalls, the attraction of swimming pools, the attraction of flying fox, the attraction of the iwoq child's tomb, humidity and social culture are in the category Pretty Good (CB), with ranking values 85, 85, 78, 85, 86, 88. While those in the Incorrect Category (TB) are road, design and forecasting conditions, cleaning conditions and infrastructure with consecutive values of 60, 72, 69, 65.

Keywords: Perception; Beard Mountain Nature Tourism

PENDAHULUAN

Pulau Lombok menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup diminati karena memiliki kekayaan alam seperti wisata air terjun, wisata pantai, wisata budaya dan wisata kuliner. Wisata alam Gunung Janggot merupakan salah satu wisata yang terletak di Desa Aik Berik Kecamatan BatuKliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Wisata alam Gunung Janggot dikelola oleh masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan pemerintah daerah, yang sampai saat ini cukup dikenal oleh banyak para wisatawan dan mendapatkan perhatian penting dari pemerintah Lombok Tengah. Kondisi wisata alam Gunung Janggot yang berada di dalam kawasan hutan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat, sangat menjanjikan untuk pengembangan wisata minat khusus dan wisata ekologis, hal ini tentu sangat memberikan peluang bagi masyarakat Desa Aik Berik untuk memiliki akses pemanfaatan dalam meningkatkan perekonomian dengan cara terlibat pada kegiatan pembangunan wisata berbasis lingkungan.

Wisata berbasis lingkungan atau ekowisata merupakan suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan alam, seperti trekking, camping dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut dapat juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila kesadaran pelaku wisata terhadap kelestarian lingkungan masih rendah. Namun aktivitas wisata yang ramah lingkungan pun tidak otomatis dikategorikan sebagai ekowisata yang baik. Maka dari itu pelaku wisata perlu memahami suatu objek wisata yang ingin dikunjungi, sehingga dapat menjadikan aktivitas tersebut menjadi bermanfaat dan memiliki pemikiran yang sama dalam pengembangan ekowisata (Humaidi, 2013).

Untuk meningkatkan sektor pariwisata berbasis lingkungan diperlukan kesamaan persepsi pengunjung terhadap pengelolaan kawasan wisata alam yang dapat memberikan manfaat bagi pengelola ekowisata untuk menelaah atau membenahi fasilitas dan meningkatkan pelayanan. Persepsi merupakan proses yang digunakan individu dalam menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka, meskipun demikian apa yang dipersiapkan seseorang dapat berbeda dari kenyataan objektif (Huraerah, 2016). Persepsi dibutuhkan bukan semata-mata untuk pengembangan wisata saja, akan tetapi terdapat poin-poin yang dilihat lagi seperti sub variabel yang mau dilihat yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan serta pengelolaannya dan budaya yang bertujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata berbasis lingkungan.

Persepsi salah satu proses untuk memilih, mengorganisasikan dan memahami sebuah arti yang berhubungan dengan lingkungan sekitar (Izwar, 2017). Adanya informasi tentang persepsi wisatawan di kawasan wisata alam air terjun dapat memberikan suatu gambaran mengenai pengembangan kawasan untuk masa yang akan datang serta untuk menghindari terjadinya konflik antara pengelola dengan wisatawan yang akan berimbas pada aspek ekonomi masyarakat sekitar kawasan. Oleh karena itu, maka diperlukan penelitian mengenai persepsi wisatawan terhadap pengelolaan wisata alam Gunung Janggot.

METODE PENELITIAN

Waktu, Tempat, Alat dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 bertempat di wisata alam Gunung Janggot, Dusun Seganteng, Desa Aik Berik, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, rekaman dan kuisioner. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu wisata alam Gunung Janggot dan wisatawan yang berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, suatu kondisi sebuah kejadian pada saat ini dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diamati (Nazir, 2011).

Penentuan Sampel

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling atau secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat terhadap suatu objek yang sesuai dengan tujuan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di wisata alam Gunung Janggot, Desa Aik Berik, Kecamatan BatuKliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan yaitu kawasan wisata alam Gunung Janggot sangatlah baru dibuka pada tahun 2017 dan minimnya fasilitas yang tersedia di wisata alam Gunung Janggot. Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang mengunjungi wisata alam Gunung Janggot Lombok Tengah.

Menentukan sampel wisatawan dilakukan secara accidental sampling atau wisatawan siapa saja yang bertemu secara langsung dengan peneliti bila dilihat wisatawan tersebut sesuai dengan kriteria yaitu wisatawan yang berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot, minimal berumur 18 tahun, dapat memberikan informasi tentang penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 2.019 wisatawan yang diambil berdasarkan jumlah kunjungan pada tahun 2020. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin (Wiratna, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nx(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Kesalahan pengambilan sampel atau *margin of error* yang masih bisa ditolerir yaitu 15% atau 0,15.

Berdasarkan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel wisatawan sebagai berikut:

$$n = \frac{2.019}{1 + 2.019 \times (0,15)^2}$$

$$n = \frac{2.019}{2.020 \times 0,0225}$$

$$n = \frac{2.020}{45,45}$$

$$n = 44,44$$

Berdasarkan perhitungan tersebut jumlah sampel wisatawan dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 44 orang wisatawan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan hasil pengujian yang lebih baik.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu gejala penelitian atau sasaran yang ditentukan menjadi titik pengamatan dalam penelitian (Nasution, 2017). Variabel dalam penelitian ini berdasarkan Afwan (2020) dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Variabel | Sub Variabel | Parameter |
|-------------------------------|--------------------------------|---|
| Wisata Alam Gunung Janggot | Atraksi | Air terjun |
| | | Kolam renang |
| | | Makam anak iwoq |
| | Aksesibilitas | Flying fox |
| | | Jalan masuk |
| | | Papan penunjuk arah atau penunjuk jalan |
| | | Tempat parkir |
| | Amenitas | Tempat sampah |
| | | Warung |
| | | Pusat informasi |
| | | Shelter/pondok |
| | | Toilet |
| | Kelembagaan | Mushalla |
| | | Pengelolaan wisata alam Gunung Janggo |
| Sosial dan Budaya | Adat istiadat atau kepercayaan | |
| | Kesetaraan gender | |

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data perhitungan Skala Likert yaitu skala penilaian seseorang terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Data ordinal yang didapatkan kemudian dihitung menggunakan perhitungan likert untuk mendapatkan rentang skala dengan rumus berikut (Suparyana, et al, 2022):

$$RS = \frac{n(m - 1)}{m}$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

n = Jumlah sampel

m = Jumlah alternatif jawaban (Baik, Cukup Baik dan Tidak Baik)

Pada penelitian ini, n = 44 dan m = 3, maka

$$RS = \frac{44 (3 - 1)}{3}$$

$$RS = \frac{44 (2)}{3}$$

$$RS = \frac{88}{3}$$

$$RS = 29,3$$

Maka hasil rentang skala (*RS*) yang didapatkan yaitu 29,3 disesuaikan menjadi 29. Oleh karena itu dapat diketahui rentang skala terendah sampai rentang skala tertinggi sebagai berikut:

1. Skala terendah sebesar $(n) 1 \times 44 = 44$
2. Skala tertinggi sebesar $(n) 3 \times 44 = 132$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka rentang skala 44-73 masuk dalam kategori Tidak Baik (TB) dengan skor 1, rentang skala 74-103 masuk dalam kategori Cukup Baik (CB) dengan skor 2, rentang skala 104-132 masuk dalam kategori Baik (B) dengan skor 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia Responden

Usia responden dapat mempengaruhi produktivitas dalam memberikan suatu pendapat, karena usia sangat mempengaruhi kemampuan untuk seseorang untuk berpikir lebih luas. Usia produktif berkisaran antara 20-40 tahun (Aprilyanti, 2017). Usia responden wisatawan wisata alam Gunung Janggut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kisaran Usia Responden Wisatawan Wisata Alam Gunung Janggut

| No | Kriteria Usia | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------|--------------------------|----------------|
| 1 | 18-35 tahun | 43 | 98% |
| 2 | 36-50 tahun | 1 | 2% |
| Jumlah | | 44 | 100% |

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden wisatawan dikategorikan usia produktif. Hal ini dilihat dari usia semua wisatawan wisata alam Gunung Janggut dengan persentase terbesar yaitu 98% terdapat pada kisaran usia 18-35 tahun sebanyak 43 orang.

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat motivasi berkunjung ke suatu tempat wisata alam, karena jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) responden berkaitan dengan tingkat keselamatan. Jenis kelamin responden wisatawan wisata alam Gunung Janggut dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Usia Responden Wisatawan Wisata Alam Gunung Janggut

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------|--------------------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 33 | 75% |
| 2 | Perempuan | 11 | 25% |
| Jumlah | | 44 | 100% |

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden wisatawan wisata alam Gunung Janggut lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 75%, karena laki-laki lebih tinggi motivasi dalam melakukan perjalanan berwisata dibandingkan perempuan, karena perempuan rentan resiko lebih tinggi terjadi pada perempuan yang disebabkan oleh kaum laki-laki (Junanto, 2019).

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi tingkat kecepatan tanggap dari wisatawan terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (Karisma, 2020). Distribusi responden wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan di wisata alam Gunung Janggot dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Wisatawan Wisata Alam Gunung Janggot

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------------|--------------------------|----------------|
| 1 | SD | 0 | 0% |
| 2 | SMP/Mts | 0 | 0% |
| 3 | SMA/SMK/MA | 33 | 75% |
| 4 | S1 | 11 | 25% |
| Jumlah | | 44 | 100% |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden wisatawan tergolong cukup tinggi atau sederajat. Sebagian besar responden wisatawan wisata alam Gunung Janggot tamatan bangku SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 75%.

Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden wisatawan mempengaruhi gaya atau cara berwisata para wisatawan yang berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot. Beberapa jenis pekerjaan responden wisatawan di wisata alam Gunung Janggot dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Pekerjaan Responden Wisatawan Wisata Alam Gunung Janggot

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|--------|------------------|--------------------------|----------------|
| 1 | Aparatur Desa | 2 | 4,54% |
| 2 | Barista Kopi | 2 | 4,54% |
| 3 | Pegawai BUMN | 1 | 2,27% |
| 4 | Buruh Bangunan | 1 | 2,27% |
| 5 | Guru | 1 | 2,27% |
| 6 | Kasir Supermart | 1 | 2,27% |
| 7 | Mahasiswa | 25 | 56,81% |
| 8 | PAMHUT | 1 | 2,27% |
| 9 | Pegawai PLN | 1 | 2,27% |
| 10 | Pegawai DisLHK | 1 | 2,27% |
| 11 | Pengusaha Meubel | 1 | 2,27% |
| 12 | Waiter Hotel | 1 | 2,27% |
| 13 | Wiraswasta | 3 | 6,81% |
| 14 | Tidak Bekerja | 3 | 6,81% |
| Jumlah | | 44 | 100% |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan responden wisatawan yang berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot gaya atau cara hidup tergolong masih mengandalkan penghasilan dari orang tuanya sendiri, karena pekerjaan responden wisatawan sebagian besar masih jadi mahasiswa yaitu 25 orang dengan persentase 56,81%.

Persepsi Wisatawan Terhadap Pengelolaan Wisata Alam Gunung Janggot

Variabel Atraksi

Atraksi air terjun

Dalam penelitian atraksi air terjun mengkaji dua aspek yaitu daya tarik air terjun dan kondisi lingkungan air terjun.

Daya tarik air terjun

Pada aspek pertama yaitu daya tarik merupakan segala sesuatu yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca (Rozak, 2012). Penilaian rekapitulasi daya tarik air terjun dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Penilaian Rekapitulasi Daya Tarik Air Terjun

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 26 | 3 | 78 | 113:132 | 85 |
| 2 | Cukup Baik | 17 | 2 | 34 | | |
| 3 | Tidak Baik | 1 | 1 | 1 | | |
| Total | | 44 | | 113 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa daya tarik air terjun berada pada kategori Cukup Baik (CB). Beberapa daya tarik yang sangat menonjol di wisata alam Gunung Janggot yaitu nilai sumber daya alam dan keaslian.

Nilai sumber daya alam terbilang baik, hal ini dikarenakan potensi sumber daya alam dimanfaatkan oleh pihak pengelola untuk dijadikan bumi pembelajaran dan bumi perkemahan.

Nilai keaslian pada wisata alam Gunung Janggot terbilang baik, hal ini dikarenakan nilai keaslian yang ada sampai saat ini masih terjaga seperti kondisi vegetasi masih alami dan terjaganya keaslian adat istiadat dan budaya yang ada.

Kondisi lingkungan air terjun

Pada aspek kedua yaitu kondisi lingkungan merupakan kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam. Kondisi lingkungan salah satu faktor penting yang menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung pada salah satu tempat wisata. Penilaian rekapitulasi kondisi lingkungan air terjun dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Penilaian Rekapitulasi Kondisi Lingkungan Air Terjun

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 24 | 3 | 72 | 111:132 | 84 |
| 2 | Cukup Baik | 19 | 2 | 38 | | |
| 3 | Tidak Baik | 1 | 1 | 1 | | |
| Total | | 44 | | 111 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan air terjun dianggap Cukup Baik (CB), karena kondisi lingkungan air terjun terbilang masih banyak yang perlu dikembangkan seperti banyaknya area yang masih kosong belum bisa dimanfaatkan secara maksimal, terutama pada kondisi penataan wahana-wahana permainan yang ada di sekitarnya. Strategi yang menjadi dukungan untuk menarik

minat wisatawan salah satunya adalah menciptakan sesuatu yang membuat wisatawan mempunyai kegiatan lebih selain dari merasakan atraksi air terjun, salah satunya adalah menciptakan wahana permainan. Dengan demikian wisatawan dapat merasakan kepuasan tersendiri yang disajikan oleh kondisi lingkungan air terjun itu sendiri. Unsur penting yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata alam yaitu kondisi lingkungan, kondisi alam dan budaya masyarakat setempat sehingga wisatawan dapat menemukan sesuatu hal yang baru pada air terjun (Rusita & Yanti, 2016).

Atraksi kolam renang

Kolam renang salah satu atraksi buatan yang disediakan oleh wisata alam Gunung Janggot, kolam renang dikembangkan untuk memperkuat daya tarik wisatawan berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot. Penilaian rekapitulasi atraksi kolam renang dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Penilaian Rekapitulasi Atraksi Kolam Renang

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 8 | 3 | 24 | 86:132 | 65 |
| 2 | Cukup Baik | 26 | 2 | 52 | | |
| 3 | Tidak Baik | 10 | 1 | 10 | | |
| Total | | 44 | | 86 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 8 menunjukkan bahwa atraksi kolam renang dianggap Tidak Baik (TB), hal ini dikarenakan banyak masukan-masukan yang diberikan pengunjung tentang kualitas pelayanan yang terbilang tidak baik. Selain itu, kondisi fisik kolam renang tergolong tidak layak untuk digunakan, terdapat infrastruktur dengan kondisi tidak baik seperti lantai kolam renang yang berlubang-lubang, kemudian terdapat beberapa keramik yang retak-retak dan perawatan serta pengelolaan kebersihan terhadap atraksi kolam renang belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang diambil untuk mengatasi segala kekurangan yang ada sehingga dapat menciptakan kolam renang yang baik, nyaman serta dapat beroperasi dengan semestinya. Kolam renang yang baik dan ideal adalah kolam renang yang senantiasa memenuhi syarat keamanan, kebersihan dan kenyamanan (Sukadewi & Rusminingsih, 2017).

Atraksi Flying Fox

Flying fox dapat diartikan sebagai wahana permainan buatan menggunakan tali yang menghubungkan satu pohon ke pohon yang lain. Atraksi flying fox merupakan wahana permainan yang banyak diminati oleh para wisatawan yang berkunjung, wahana ini bebas dicoba oleh siapapun mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Penilaian rekapitulasi atraksi *flying fox* dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Penilaian Rekapitulasi Atraksi *Flying Fox*

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 19 | 3 | 57 | 104:132 | 78 |
| 2 | Cukup Baik | 22 | 2 | 44 | | |
| 3 | Tidak Baik | 3 | 1 | 3 | | |
| Total | | 44 | | 104 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 9 atraksi *flying fox* masuk dalam kategori Cukup Baik (CB), hal ini dikarenakan pengelolaan serta pembinaan untuk atraksi *flying fox* berjalan dengan sesuai rencana dari pihak pengelola walaupun dengan melewati banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang sering terjadi yaitu banyaknya wisatawan yang mengeluh terutama pada kualitas harga yang diberikan terbilang mahal yaitu 15 ribu perorang. Kualitas harga yang diberikan masih tidak sesuai dengan apa yang didapatkan dari melakukan kegiatan wahana permainan ini. Peminat atau pengguna wahana permainan *flying fox* rata-rata didominasi oleh anak-anak berusia 10 hingga 15 tahun. Peningkatan angka kunjungan dari wisatawan di suatu wisata alam disebabkan oleh adanya permainan *outbound* salah satunya adalah *flying fox*, itu menjadi sebab akibat para wisatawan niat untuk mengunjungi tempat wisata alam tersebut (Delveza *ea all*, 2016).

Atraksi makam anak iwoq

Makam atau kuburan diartikan sebagai tempat tinggal atau tempat bersemayan yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia. Makam anak iwoq masuk dalam wisata budaya yang dilestarikan sampai saat ini dan itu menjadi salah satu tujuan awal wisatawan berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot. Penilaian rekapitulasi atraksi makam anak iwoq dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Penilaian Rekapitulasi Atraksi Makam Anak Iwoq

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 26 | 3 | 78 | 113:132 | 85 |
| 2 | Cukup Baik | 17 | 2 | 34 | | |
| 3 | Tidak Baik | 1 | 1 | 1 | | |
| Total | | 44 | | 113 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 10 atraksi makam anak iwoq masuk dalam kategori Cukup Baik (CB), hal ini dikarenakan atraksi makam anak iwoq dapat memberikan dampak positif bagi wisata alam Gunung Janggot, dengan adanya makam anak iwoq wisata alam Gunung Janggot semakin dikenal banyak orang, angka wisatawan yang berkunjung semakin tinggi sehingga sampai saat ini makam anak iwoq masih terjaga kelestariannya dan dikelola dengan baik. Akan tetapi pengelolaan atraksi makam anak iwoq lemah terhadap penjagaan kondisi kebersihan yang masih belum optimal hal ini terjadi karena jarang diperhatikan dan tidak ada petugas khusus yang bertanggung jawab mengenai kondisi kebersihan.

Variabel Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menarik minat wisatawan karena apabila akses menuju lokasi wisata baik maka pengunjung akan lebih tertarik untuk mengunjungi tempat wisata. Penilaian rekapitulasi aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan tabel 11, aksesibilitas wisata alam Gunung Janggot dianggap Tidak Baik (TB), hal ini disebabkan oleh dua indikator yang dikatakan menjadi kelemahan wisata alam Gunung Janggot yaitu kondisi jalan dan kondisi papan penunjuk arah. Kondisi jalan menuju wisata alam Gunung Janggot secara umum sangat tidak baik, hal ini dikarenakan oleh kondisi jalan tidak beraspal melainkan masih dalam kondisi tanah licin, kemudian sangat sulit dijangkau terutama dengan kendaraan besar seperti mobil,

buz, dan kendaraan roda empat lainnya. Kemudian kondisi papan penunjuk arah dapat dikatakan tidak baik karena papan penunjuk arah tersebut masih kurang memadai dari kebutuhan yang harus dipersiapkan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan cepat untuk mengatasi permasalahan terhadap kedua indikator tersebut. Faktor-faktor penting dalam aksesibilitas yaitu denah perjalanan wisata, jalan masuk, data atraksi wisata dan banyaknya kendaraan ke tempat wisata, tempat wisata dapat dikatakan baik apabila akses menuju lokasi wisata tersebut baik dan akan banyak diminati oleh para wisatawan (Sunaryo, 2013).

Tabel 11. Penilaian Rekapitulasi Aksesibilitas

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------------|----------------|
| 1 | Baik | 10 | 3 | 30 | 80:132 | 60 |
| 2 | Cukup Baik | 16 | 2 | 32 | | |
| 3 | Tidak Baik | 18 | 1 | 18 | | |
| Total | | 44 | | 80 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Variabel Amenitas

Sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang penting agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Penilaian rekapitulasi sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Penilaian Rekapitulasi Sarana dan Prasarana

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------------|----------------|
| 1 | Baik | 20 | 3 | 60 | 102:132 | 72 |
| 2 | Cukup Baik | 18 | 2 | 36 | | |
| 3 | Tidak Baik | 6 | 1 | 6 | | |
| Total | | 44 | | 102 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa sarana dan prasarana dianggap Tidak Baik (TB), hal ini dikarenakan oleh banyaknya sarana dan prasarana yang belum dapat tersedia dengan baik seperti tempat sampah yang kurang diperhatikan sehingga menyebabkan banyak yang rusak dan berserakan dimana-mana, kemudian kondisi toilet secara keseluruhan tidak baik sehingga dapat membuat kenyamanan wisatawan merasa terganggu. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa perbaikan untuk sarana dan prasarana yang dirasa masih kurang optimal. Semakin meningkatnya kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana di dalam objek wisata akan menjadi salah satu alasan lain wisatawan datang untuk berwisata terlepas dari daya tarik utamanya (Devy & Soemanto, 2017)

Kondisi kebersihan

Kondisi kebersihan sangat berperan penting dalam menciptakan suasana lingkungan wisata yang nyaman dan dapat dinikmati wisatawan untuk dapat menilai sejauh mana

kualitas kebersihannya. Penilaian rekapitulasi kondisi kebersihan dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Penilaian Rekapitulasi Kondisi Kebersihan

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 13 | 3 | 39 | 92:132 | 69 |
| 2 | Cukup Baik | 22 | 2 | 44 | | |
| 3 | Tidak Baik | 9 | 1 | 9 | | |
| Total | | 44 | | 92 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 13 kondisi kebersihan dianggap Tidak Baik (TB), hal ini dikarenakan kondisi kebersihan yang tidak diperhatikan dan tidak terjaga dengan baik oleh pihak pengelola. Kondisi kebersihan yang tidak baik disebabkan oleh sampah-sampah yang berserakan yang dihasilkan dari kegiatan wisatawan, kurangnya kesadaran wisatawan serta minimnya penyediaan tempat sampah sehingga itu menjadikan para wisatawan buang sampah sembarangan. Hal ini tentu sangat berdampak buruk pada citra daya tarik wisata alam Gunung Janggot yang apabila dibiarkan, maka kenyamanan dan kesejukan wisata alam Gunung Janggot semakin dianggap tidak baik oleh wisatawan yang berkunjung.

Infrastruktur

Infrastruktur salah satu hal yang sangat penting disetiap wisata, infrastruktur berperan peting dalam mendorong kualitas suatu objek wisata. Infrastruktur dalam penelitian ini adalah infrastruktur pendukung seperti ketersediaan sinyal/jaringan komunikasi, kondisi jaringan listrik, kondisi air bersih dan pengelolaan limbah. Penilaian rekapitulasi infrastruktur dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14. Penilaian Rekapitulasi Infrastruktur

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 11 | 3 | 33 | 86:132 | 65 |
| 2 | Cukup Baik | 20 | 2 | 40 | | |
| 3 | Tidak Baik | 13 | 1 | 13 | | |
| Total | | 44 | | 86 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa infrastruktur dikatakan Tidak Baik (TB), hal ini dikarenakan infrastruktur wisata alam Gunung Janggot jauh dari kata tersedia, pihak pengelola masih belum mampu menyediakan infrastruktur secara optimal. Selain itu, ada dua faktor yang menyebabkan infrastruktur tidak baik yaitu kondisi sinyal/jaringan komunikasi dan kondisi jaringan listrik. Kedua faktor ini terbilang sangat tidak baik dan masih belum mampu dioptimalkan dengan baik oleh pihak pengelola.

Variabel Kelembagaan

Kelembagaan memiliki peran sebagai mengatur sumber daya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata serta penggerak dengan memfasilitasi pariwisata. Pemerintah Desa Aik Berik menetapkan pengelola kawasan wisata alam Gunung Janggot membentuk sebuah kelompok yaitu Koperasi Syariah Gunung Janggot Lestari di bawah koordinasi BKPH Pelangan Tastura dan Pemerintah Provinsi NTB. Penilaian rekapitulasi kelembagaan dapat dilihat pada tabel 15

Tabel 15. Penilaian Rekapitulasi Kelembagaan

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 27 | 3 | 81 | 114:132 | 86 |
| 2 | Cukup Baik | 16 | 2 | 32 | | |
| 3 | Tidak Baik | 1 | 1 | 1 | | |
| Total | | 44 | | 114 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa kelembagaan wisata alam Gunung Janggot dianggap Cukup Baik (CB) atau terbilang mampu berjalan dengan baik, akan tetapi ada beberapa hal yang masih kurang maksimal seperti pihak pengelola dengan pemerintah daerah terutama dengan BKPH Pelangan Tastura masih kurang keterbukaan terkait dengan pembagian hasil keuntungan yang dihasilkan wisata alam Gunung Janggot dengan apa yang sudah ditanda tangani dalam Surat Perjanjian Kerja Sama (SPKS).

Variabel Sosial dan Budaya

Wisatawan mengunjungi tempat wisata bukan sekedar untuk liburan saja, pada umumnya wisatawan juga memahami hakikat nilai sosial dan budaya sebagai sebuah pemahaman yang baru. Penilaian rekapitulasi sosial dan budaya dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16. Penilaian Rekapitulasi Sosial dan Budaya

| No | Kategori | Jumlah Rata-rata Responden (A) | Skor (B) | A x B | Nilai Skor : Skala Tertinggi | Hasil Akhir |
|-------|------------|--------------------------------|----------|-------|------------------------------|-------------|
| 1 | Baik | 30 | 3 | 90 | 117:132 | 88 |
| 2 | Cukup Baik | 13 | 2 | 26 | | |
| 3 | Tidak Baik | 1 | 1 | 1 | | |
| Total | | 44 | | 117 | | |

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 16 sosial dan budaya masuk dalam kategori Cukup Baik (CB), hal ini dikarenakan pengelolaan terbilang masih menjaga kelestarian sosial dan budaya yang ada di wisata alam Gunung Janggot. Adanya sosial dan budaya yaitu kepercayaan ziarah kubur sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan wisata alam Gunung Janggot karena dengan dikembangkan adat istiadat yang ada para wisatawan ada rasa penasaran untuk berkunjung ke wisata alam Gunung Janggot. Kemudian nilai sosial keterlibatan masyarakat terhadap keberlangsungan wisata alam Gunung Janggot.

Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam sangat diperlukan oleh pihak pemerintah daerah, keterlibatan masyarakat yang dimaksud yaitu seperti ikut berkontribusi dalam kegiatan pariwisata, kemudian masyarakat yang ikut mengelola wisata alam Gunung Janggot sangat kompak tidak ada perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan dalam bidang pariwisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada seluruh variabel serta parameter-parameter penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel serta parameter-parameter yang masuk dalam kategori cukup baik (CB) yaitu atraksi air terjun, atraksi kolam renang, atraksi flying fox, atraksi makam anak iwoq, kelembagaan dan sosial budaya. Sedangkan yang masuk dalam kategori tidak baik (TB) yaitu kondisi jalan, sarana dan prasarana, kondisi kebersihan dan infrastruktur.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi tentang strategi pengembangan wisata alam Gunung Janggot. Dan pihak pengelola membangun kerjasama dengan investor-investor yang terkait sehingga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan wisata alam Gunung Janggot

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, R. 2020. *Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Benang Kelambu Di Desa Aik Berik Kecamatan BatuKliang Utara Kabupaten Lombok Tengah*. [Skripsi]. Mataram: Universitas Mataram.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68-72.
- Delveza, A., Yuliana, Y., & Pasaribu, P. 2016. Strategi Pengembangan Fasilitas (amenitas) Objek Wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 12 (2).
- Devy, A. H., & Soemanto, R. B. 2017. Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34-44.
- Humaidi. 2013. *Laporan Pengembangan Desa Aik Berik, Kecamatan Batu Keliang Utara*. Kantor Desa Aik Berik: Lombok Tengah
- Huraerah A. 2016. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Humaniora: Bandung.
- Izwar. 2017. Persepsi Pengunjung Ekowisata Pulau Reusam Terhadap Masyarakat Pengelola Kawasan Ekowisata Dalam Rangka Pengembangan Kawasan Ekowisata Secara Berkelanjutan. *Jurnal Bionatural*, 4(1), 1-12.
- Junanto. 2019. Perbedaan Persepsi Wisatawan Perempuan dan Laki-Laki Mancanegara Terhadap Keselamatan dan Keamanan Wisata Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Of Tourism Studies*, 2(2), 88-99.
- Karisma, I K. E. 2020. Pengembangan Media Pop-Upbook Pada Topik Perkembangan Tumbuhan Dan Hewan Kelas VI Sekolah Dasar. [Skripsi]. Singaraja: UNDIKSHA.

- Nasution, S. 2017. Variabel Penelitian. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, 5(2), 1-9.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Rozak, A., Hasan, & Basiya, R. 2012. Kualitas Daya Tarik, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Kepariwisata*, 11(2), 1-12.
- Rusita, W., Rahmat, S., Yunita, & Yanti, M. 2016. Studi Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung. *Junral Info Teknik*, 17(2), 165-186.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukadewi, E., Tia, N. M., & Rusminingsih, N. K. 2017. Keadaan Sinitasi Kolam Renang Tirta Yasa Desa Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 11-30.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, A., Sa'diyah, H., & Sukardi, L. (2022). Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 1-7.
- Wiratna, S. V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.